

ISLAM DALAM PERGUMULAN KEBUDAYAAN KONTEMPORER

Fadhliah Mubakkirah*

Abstrak

Religion (Islam) derived from revelation and has its own norms. Since it is normative, it then is likely to become permanent. On the other hand, culture is man-made and therefore it develops in accordance with time and tend to constantly change. Meanwhile, Islamic culture bases on Islamic values itself videlicet Qur'an and Hadith. As long as those customs and cultures are not against Islam, people are pleased to do so. However, if it is contrary to Islamic school, those cultures are inevitably unallowed.

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang kompleks, dia tidak cukup diberi makanan, pakaian dan perumahan, walaupun kebutuhan material ini juga penting. Manusia membutuhkan keyakinan dan sesuatu yang dipercayai. Manusia membutuhkan harapan yang tinggi dalam menghadapi hidup. Ruhani manusia membutuhkan makna spiritual tentang sesuatu yang disaksikan dan digelutinya. Kebutuhan-kebutuhan ini diisi oleh agama. Kehidupan beragama punya prinsip bahwa pedoman dan jalan hidup manusia pribadi dan bermasyarakat tidak mungkin hanya dicari sendiri oleh manusia. Ia memerlukan petunjuk dari kekuasaan supranatural.

Agama bertujuan untuk mencapai kedamaian rohani dan kesejahteraan jasmani dan untuk mencapai kedamaian ini harus diikuti dengan syarat yaitu percaya dengan adanya Tuhan YME, yang menciptakan dan memelihara semua yang ada di dunia ini.¹

Di sisi lain, manusia lahir, hidup dan berkembang di dunia, sehingga disebut juga makhluk duniawi. Sebagai makhluk duniawi sudah barang tentu

¹Habib Mustopo, *Manusia dan Budaya Kumpulan Essay Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1989)

bergumul dan bergulat dengan dunia, terhadap segala segi, masalah dan tantangannya, dengan menggunakan budi dan dayanya serta menggunakan segala kemampuannya baik yang bersifat cipta, rasa, maupun karsa. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan dunia itu tidaklah selalu diwujudkan dalam sikap pasif, pasrah, dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya. Tetapi justru harus diwujudkan dalam sikap aktif, memanfaatkan lingkungannya untuk kepentingan hidup dan kehidupannya. Dari hubungan yang bersifat aktif itu timbullah kebudayaan.²

Dalam rangka memberi petunjuk bagaimana manusia hidup berbudi daya, maka lahirlah aturan-aturan (norma) yang mengatur kehidupan manusia. Norma-norma kehidupan tersebut umumnya termaktub dalam ajaran agama. Sehingga agama adalah merupakan unsur yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial-budaya tahap awal manusia. Dengan kata lain bahwa agama adalah fitrah.³

Agama tidak hanya dapat dilihat sebagai “hasil” kebudayaan. Pada agama-agama tertentu peranan kuat juga dimainkan oleh Yang Transenden, baik langsung maupun tidak langsung. Lagipula sesudah agama berperan dalam kehidupan manusia, tak terhindarkan pengaruh norma-norma agama yang diterima sebagai yang baku. Agama ikut membentuk, secara positif ataupun negatif, apa yang dipahami, dirumuskan dan dilakukan manusia dalam menjalani kehidupan ini. Bagaimana agama dan kebudayaan saling berbelitan satu dengan lainnya menampak dalam ritual agama. Berbagai simbol dan ungkapan budaya, misalnya bahasa, gerak, tanda-tanda, musik, karya arsitektur

²Hal ini sejalan dengan pengertian kebudayaan sebagaimana diartikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa kebudayaan adalah hasil akal budi manusia dari alam sekelilingnya dan dipergunakan bagi kesejahteraan hidupnya. Lihat Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2008), h.131

³ Fitrah berasal dari kata *al-fathr* yang berarti belahan, dan dari makna ini lahir makna-makna lain diantaranya “penciptaan” atau “kejadian”. Jadi fitrah manusia adalah kejadiannya sejak semula atau bawaannya sejak lahir. Merujuk pada fitrah yang dimaksud di atas adalah bahwa manusia sejak awal kejadiannya, membawa potensi beragama yang lurus, dan dipahami oleh para ulama sebagai tauhid. Lihat M. Quraish Shibab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Cet.I: Bandung : Mizan, 2007), h.374-375.

dan bentuk-bentuk karya lainnya dipakai manusia untuk mengekspresikan pengalaman keagamaan. Bahkan sejumlah orang kebablasan dengan memahami bentuk-bentuk tertentu secara mutlak identik dengan apa yang hendak diekspresikan. Bentuk-bentuk yang senyatanya sangat terikat dengan budaya yang melahirkannya, dilepaskan dari konteksnya dan dipahami secara baru dan menjadi milik eksklusif agama tertentu. Konflik antar agama tidak jarang bersumber dari rebutan simbol semacam ini.

Pembicaraan tentang Islam dalam diskusi kebudayaan selalu menjadi sesuatu yang menarik. Namun seperti diketahui bahwa dalam perspektif Islam, agama mengajarkan kepada manusia dua pola hubungan yaitu hubungan secara vertikal yakni hubungan dengan Allah swt, dan hubungan dengan sesama manusia.⁴ Hubungan yang pertama berbentuk tata agama (ibadah), sedang hubungan kedua membentuk sosial (muamalah). Sosial membentuk masyarakat, yang jadi wadah kebudayaan.

Konsep tersebut dalam penerapannya tidak terlepas dari tujuan pembentukan hukum Islam (baca : syari'at) secara umum, yaitu menjaga kemasalahatan manusia di dunia dan akhirat.⁵ Lebih spesifik lagi, tujuan agama ialah selamat di akhirat dan selamat di dunia, sedang tujuan kebudayaan adalah selamat di dunia saja. Apabila tidak dilaksanakan, terwujud ancaman Allah swt., hilang kekuasaan manusia untuk mewujudkan selamat di akhirat. Sebaliknya apabila mengabaikan hubungan sosial berarti mengabaikan masyarakat dan kebudayaan. Maka hilanglah kekuasaan untuk mewujudkan selamat di dunia, yang dibina oleh kebudayaan.⁶ Untuk itu, hubungan keduanya seyogyanya tetap terjaga dengan baik.

⁴Lihat QS. Ali Imran (3) ayat 112.

⁵Abu Ishak al-Syathibiy, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Sya'riah*, Juz II, (Cet.III;BeirutL Dar al-Kutub Ilmiah, 1424 H/2003M), h.3.

⁶Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam; Pengantar Sosiologi dan Sosiografi* (Cet. II; Jakarta : Bulan Bintang, 1989), h.12. bandingkan pendapat al-Syathibiy bahwa ibadah berfungsi mendekatkan manusia kepada Tuhan, yakni beriman kepada-Nya dan segala konsekuensinya berupa ibadah yang biasa disebut ibadah *mahdha*. Sedang pergaulan muamalah yang berlaku menurut tradisi kebiasaan (*adah*) yang merupakan tulang punggung bagi kemasalahatan hidup manusia, tanpa ini, kehidupan manusia akan rusak binasa. Apabila yang terakhir bersifat duniawi dan dapat dipahami oleh nalar manusia (*al-ma'qul al-ma'na*), maka yang pertama tadi

B. Interaksi Kebudayaan Dan Agama

Sebagai kenyataan sejarah, agama dan kebudayaan dapat saling memengaruhi sebab keduanya sarat nilai dan simbol. Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup di lingkungannya.⁷

Interaksi antara kebudayaan dan agama itu dapat terjadi dengan : 1) agama memengaruhi kebudayaan dalam pembentukannya, nilainya adalah agama, tapi simbolnya adalah kebudayaan, contoh : adalah bagaimana shalat memengaruhi bangunan, 2) kebudayaan dapat memengaruhi simbol agama, contoh : kebudayaan Indonesia memengaruhi Islam dengan pesantren dan kiai yang berasal dari *padepokan* dan *hajar*.⁸

Hubungan antara agama dengan kebudayaan adalah merupakan sesuatu yang ambivalen. Di dalam mengagungkan Tuhan dan mengungkapkan rasa indah akan hubungan manusia dengan Sang Khalik, agama-agama kerap menggunakan kebudayaan secara massif. Hal ini dapat dilihat, umpamanya, ikon-ikon, patung-patung, lukisan-lukisan, atau prosesi-prosesi saat penyaliban Isa Al-Masih kadang-kadang diangkat menjadi peristiwa agama. Sementara itu, di Bali atau Malaysia orang-orang Hindu selalu menggunakan salah satu unsur budaya, yakni seni di dalam upacara keagamaannya. Demikian itu menggambarkan bahwa aspek keindahan sengaja diperlihatkan sebagai upaya manusia untuk mengabadikan hal-hal yang dianggapnya paling menentukan di dalam kehidupannya.⁹

Karena kenyataan yang tidak terhindarkan “pergumulan” agama dan kebudayaan, maka sudah pasti terjadi saling memengaruhi. Bagaimana seharusnya hubungan yang semestinya antar keduanya?

bersifat ukhrawi dan merupakan kewenangan mutlak Tuhan menentukan (*haqq Allah*). *Ibid.*, h.164.

⁷Kuntowijoyo, *Muslim tanpa Mesjid : Esai-Esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturisme Transendental* (Cet. II, Bandung : Mizan, 2001), h.201.

⁸*Ibid.*

⁹Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* (Cet. II, Depok: Desantara, 2011), h.79-80

Jelas dominasi satu terhadap lainnya hanya akan mematikan keduanya. Agama yang mendominasi proses berbudaya hanya akan membekukan kebudayaan sehingga hanya akan menciptakan pengulangan-pengulangan yang tak bernyawa. Berbudaya akan kehilangan proses bertanya yang tak berkesudahan dan masuk dalam kebekuan dan lepas dari sejarah. Sebaliknya, kebudayaan yang lepas dari keberagaman akan kehilangan fungsi kritis sehingga terancam jatuh ke dalam hedonisme yang menghancurkan.¹⁰

Dialog antar agama dan kebudayaan secara terus-menerus menjadi perlu, karena hanya dengan cara ini keberadaan keduanya dapat berkembang. Maka tidak cukup hanya memahami interaksi keduanya terjadi pada masa lalu, melainkan tetap perlu interaksi itu terjadi sekarang ini dan di masa depan.

Dalam pandangan ilmiah, antara agama dan budaya dapat dibedakan, tetapi dalam pandangan Islam sendiri tak mungkin dipisahkan. Antara yang kedua dan yang pertama membentuk integrasi. Demikian eratnya jalinan integrasinya, sehingga sering suka mendudukan suatu perkara, apakah agama atau kebudayaan. Misalnya nikah, talak, rujuk, dan waris. Dipandang dari kacamata kebudayaan, perkara-perkara itu masuk kebudayaan. Tetapi ketentuan-ketentuannya berasal dari Tuhan. Dalam hubungan manusia dengan Tuhan, manusia mentaati perintah dan larangan-Nya. Namun hubungan manusia dengan manusia, ia masuk kategori kebudayaan.¹¹

Nurcholis Madjid menjelaskan hubungan agama dan budaya, menurutnya, agama dan budaya adalah dua bidang yang dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Agama bernilai mutlak, tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat. Sedangkan budaya, sekalipun berdasarkan agama, dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Sebagian besar budaya didasarkan pada agama; tidak pernah terjadi sebaliknya. Oleh karena itu, agama adalah primer, dan budaya adalah

¹⁰Johannes N. Hariyanto, *Teologi Kontemporer Agama Berbudaya dan Budaya Beragama*, <http://www.icrp-online.org/wmview.php>, diakses pada tanggal 17 juli 2015

¹¹ Sidi Gazalba, *op.cit.*, h.110.

sekunder. Budaya bisa merupakan ekspresi hidup keagamaan, karena ia *subordinat* terhadap agama, dan tidak pernah sebaliknya.¹²

Dalam pandangan Harun Nasution, agama pada hakikatnya mengandung dua kelompok ajaran. Kelompok pertama, ajaran dasar yang diwahyukan Tuhan melalui para Rasul-Nya kepada manusia. Ajaran dasar ini terdapat dalam kitab-kitab suci. Ajaran-ajaran yang terdapat dalam kitab-kitab suci ini memerlukan penjelasan, baik mengenai arti maupun cara pelaksanaannya. Penjelasan-penjelasan ini diberikan oleh para pemuka atau ahli agama. Penjelasan-penjelasan mereka terhadap ajaran dasar agama adalah kelompok kedua dari ajaran agama. Kelompok pertama, karena merupakan wahyu dari Tuhan, bersifat absolut, mutlak benar, kekal, tidak berubah dan tidak bisa diubah. Kelompok kedua, karena merupakan penjelasan dan hasil pemikiran pemuka atau ahli agama, pada hakikatnya tidaklah absolut, tidak mutlak benar, dan tidak kekal. Kelompok kedua ini bersifat relatif, nisbi, berubah, dan dapat diubah sesuai dengan perkembangan zaman.¹³

Ajaran dasar agama: Al Qur'an dan Sunnah yang periwayatannya *shahih* bukan termasuk budaya. Tetapi pemahaman ulama terhadap ajaran dasar agama merupakan hasil karsa ulama. Oleh karena itu, ia merupakan bagian dari kebudayaan. Akan tetapi umat Islam meyakini bahwa kebudayaan yang merupakan hasil upaya ulama dalam memahami ajaran dasar agama Islam, dituntun oleh petunjuk Tuhan, yakni Al Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu, ia disebut kebudayaan Islam.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pada tingkat praktis, agama Islam merupakan produk budaya karena ia tumbuh dan berkembang melalui pemikiran ulama dengan cara ijtihad; di samping itu, ia tumbuh dan berkembang karena terjadi interaksi sosial di masyarakat.

C. Proses Perkembangan Kebudayaan Islam

¹²Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadinah, 1995), h. 172

¹³Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 18

Islam sudah mulai berkembang sejak abad ke-7 dan berkembang secara pesat ke seluruh dunia dari waktu ke waktu. Dalam penyebarannya secara otomatis Islam telah meletakkan nilai-nilai kebudayaannya.

Pada perkembangan kebudayaan Islam, jauh sebelum Islam masuk, budaya-budaya lokal di sekitar semenanjung Arab telah lebih dulu berkembang, sehingga budaya Islam sendiri banyak berakulturasi dengan budaya-budaya lokal tersebut. Salah satu kebudayaan yang cukup berpengaruh terhadap masyarakat Hijaz adalah kebudayaan Abissinia. Populasi rumpun Semit yang menghuni pesisir daya Laut Merah masuk kesana secara bertahap dari arah Barat Daya Arab dan kebudayaan Persia turut mewarnai keadaan penduduk Hijaz dan perkembangannya pada masa-masa berikutnya. Budaya ini mulai memasuki tanah Arab pada abad kemunculan Islam. Sedikit demi sedikit orang Arab berasimilasi dengan milliu Persia. Orang Arab bercakap dengan menggunakan bahasa Persia, merayakan hari-hari besar bangsa Persia dan menikahi perempuan-perempuan Persia.¹⁴

Setelah kurun Nabi, dengan perubahan sosial budaya, di negeri-negeri luar Jazirah Arab, yang sosial budayanya berbeda, sunnah yang merupakan pola laku Nabi menjadi pola cita utama. Nabi memberikan teladan bagaimana mewujudkan pola cita al-Qur'an dalam kehidupan yang riil. Dalam ruang dan waktu beliau. Dengan mengasaskan unsur-unsur kebudayaan Arab kepada prinsip-prinsip al-Qur'an di samping menumbuhkan unsur-unsur baru, terbentuklah kebudayaan Islam yang pertama.

Selanjutnya setelah masa Rasul, kelompok-kelompok Muslim menginjtitahkan pola cita (dengan tetap berpegang pada al-Qur'an dan hadits), bagi negeri dan masanya masing-masing, yang bermakna membentuk kebudayaannya masing-masing. Perubahan sosial budaya¹⁵ dan ijtihad yang

¹⁴Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, (Cet.II; Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006), h.182.

¹⁵Perubahan kebudayaan (*cultural transformation*) mencakup semua bagian kebudayaan, termasuk di dalamnya kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi filsafat dan lain-lain. Sedangkan perubahan sosial (*social transformation*) terkait perubahan norma-norma sosial, sistem nilai sosial, pola perilaku stratifikasi sosial, lembaga sosial dan lain-lain. Dengan demikian perubahan sosial merupakan bagian penting dalam perubahan kebudayaan. Lihat M.

berbeda-beda, berdampak pada perbedaan kebudayaan, walaupun predikatnya sama yaitu Islam. Pembentukan Islam dalam ruang dan waktu tertentu, mengambil unsur-unsur kebudayaan yang telah ada ketika Islam datang, menjadi bahan-bahan kebudayaan Islam dengan mengalihkan atau mengubah unsur-unsur itu sesuai dengan pola cita Islam.¹⁶

Perubahan sesuai dengan pola cita Islam disebut juga Islamisasi (proses pembentukan kebudayaan Islam di atas kebudayaan yang telah ada). Hal itu dilakukan dengan cara sosialisasi dan enkulturasi, dengan tetap mengacu pada prinsip-prinsip yang telah digariskan oleh al-Qur'an dan al-Hadits.

Nourouzzaman Shiddiqi mengemukakan ciri-ciri kebudayaan Islam sebagai berikut :

1. Bernafaskan tauhid, karena tauhidlah yang menjadi pokok ajaran Islam;
2. Hasil buah piikir dan pengolahannya adalah dimasukkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan membahagiakan umat manusia. Sebab Islam diturunkan dari Nabi SAW. diutus adalah membawa rahmat bagi semesta alam. Di samping itu, manusia dijadikan sebagai khalifak Allah di bumi dengan dibebani tugas untuk menjaga keindahan ciptaan Allah. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-A'raf:56, yang maksudnya "*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah (Allah) memperbaikinya*"; dan firman Allah dalam QS. Al-Qashas:77, yang maksudnya "*Dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada kamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*"¹⁷

Thalhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosial Kultural*, (Cet . III; Jakarta: Lantabora Pres, 2005), h.14.

¹⁶ Sidi Gazalba, *op.cit.*, h.128-129.

¹⁷Nourouzzaman dalam Muhaimin [et.al], *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), 341

Karena itulah produk budaya yang membawa malapetaka dan kehancuran, jelas tidak termasuk kebudayaan yang bercirikan Islam.

Namun secara umum perkembangan budaya kita kenal dilakukan dengan dua cara yaitu *invantion* dan *acomodation*. *Invantion* adalah menggali budaya dari luar sedangkan *acomodation* adalah menerima budaya luar, terkait penerimaan budaya terdapat tiga cara pula yaitu :

1. *Absortion* (penyerapan), yaitu penyerapan budaya dan pemikiran dari luar seperti pemikiran Yunani dan Romawi.
2. *Modification* (modifikasi) yaitu penyesuaian budaya luar sehingga diterima oleh Islam, contoh pembuatan masjid dengan kubah, menara dan undakan.
3. *Elimination* (penyaringan) yaitu penyaringan budaya antara diterima atau dikeluarkan apabila bertentangan dengan Islam.

Dalam Islam sendiri dikenal zona-zona kebudayaan, dan masing-masing zona mempunyai ciri sendiri-sendiri. Diantaranya Afrika Utara, Afrika Tengah, Timur Tengah, Turki, Iran, India, Timur Jauh, dan zona Asia Tenggara misalnya, kita memiliki kebudayaan Islam Aceh, Jawa, Malaysia, Filipina, dan sebagainya.¹⁸

Kebudayaan Islam adalah hasil olah akal, budi, cipta, rasa, karsa, dan karya manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai tauhid. yang bernafaskan wahyu ilahi dan sunnah Rasul. Yakni suatu kebudayaan akhlak karimah yang muncul sebagai implementasi Al-Qur'an dan Al-Hadist dimana keduanya merupakan sumber ajaran agama Islam, sumber norma dan sumber hukum Islam yang pertama dan utama. Dengan demikian kebudayaan Islam dapat dipilah menjadi tiga unsur prinsipil, yaitu kebudayaan Islam sebagai hasil cipta karya orang Islam, kebudayaan tersebut didasarkan pada ajaran Islam, dan merupakan pencerminan dari ajaran Islam.

Ketiga unsur tersebut merupakan kesatuan yang utuh dan tidak dapat terpisah satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, sebagus apapun kebudayaannya, jika itu bukan merupakan produk kaum Mslimin tidak bisa dikatakan dan diklaim sebagai budaya Islam. Demikian pula sebaliknya,

¹⁸ Kuntowijoyo, *op.cit.*, h.200.

meskipun budaya tersebut merupakan produk orang-orang Islam, tetapi substansinya sama sekali tidak mencerminkan norma-norma ajaran Islam. Dengan kata lain, kebudayaan Islam adalah “Kebudayaan Al-Qur’an“, karena semuanya berasal dari rangkaian wahyu Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW pada abad ketujuh. Tanpa wahyu kebudayaan Islami Islam, filsafat Islam, hukum Islam, masyarakat Islam maupun organisasi politik atau ekonomi Islam.

Islam sangat menghargai akal manusia untuk berkiprah dan berkembang. Hasil olah akal, budi, rasa, dan karsa yang telah terseleksi oleh nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal berkembang menjadi sebuah peradaban.

Dalam perkembangannya perlu dibimbing oleh wahyu dan aturan-aturan yang mengikat agar tidak terperangkap pada ambisi yang bersumber pada nafsu hewani, sehingga akan merugikan dirinya sendiri. Di sini agama berfungsi untuk membimbing manusia dalam mengembangkan akal budinya sehingga menghasilkan kebudayaan yang beradab atau peradaban Islam.

D. ISLAM DALAM PERGUMULAN KEBUDAYAAN KONTEMPORER

Sebelum lebih lanjut membahas tentang Islam dan kebudayaan kontemporer, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian kontemporer. Kontemporer adalah pada waktu yang sama, semasa, sewaktu, pada masa kini atau dewasa ini.¹⁹ Jika dihubungkan dengan kebudayaan maka kebudayaan kontemporer dapat diartikan kebudayaan pada saat ini atau dewasa ini di masa kita hidup. Budaya kontemporer di antaranya sangat dipengaruhi oleh HP, televisi, internet dan bentuk kemajuan teknologi²⁰ lainnya yang menimbulkan perubahan dalam hal gaya hidup dan kebiasaan. Budaya kontemporer juga

¹⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2008), h. 729

²⁰Teknologi merupakan produk manusia termasuk kategori budaya hal ini relevan dengan salah satu pengertian kebudayaan menurut S. Takdir Alisyahbana, kebudayaan adalah hasil perbuatan atau kecerdasan manusia.

tidak memiliki patokan, seperti misalnya setiap orang tidak memiliki aturan atau bebas dalam berkarya, tetapi karya yang diakui masyarakatlah yang akan menjadi budaya.

Kebudayaan kontemporer juga dipengaruhi oleh arus globalisasi. Tak dapat dipungkiri globalisasi telah menghasilkan perubahan-perubahan struktur dalam kehidupan manusia, termasuk umat Islam. Berbagai masalah pun timbul, dan mencapai titik akumulasinya ketika sampai pada persoalan pergeseran paradigma dan nilai-nilai sosial.

Pola budaya dan hubungan sosial saat ini memperlihatkan suatu bentuk jauh berbeda, bahkan hanya dengan beberapa dekade sebelumnya. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Abdurrahman Wahid bahwa kebudayaan itu tidak pernah statis, senantiasa berkembang. Apa yang dahulu dipandang pantas, sekarang barangkali tidak pantas lagi. Sebaliknya, apa yang pada masa silam tidak pantas, kini menjadi pantas. Apa yang dahulu konvensi, sekarang dianggap keanehan, tetapi apa yang dahulu aneh kini malah dianggap konvensi. Disini dia memberi contoh ketundukan kepada orang tua yang dahulu dianggap mutlak dan biasa, kini tidak dapat diterima begitu saja. Sekarang, jika orang tua memukuli anak mereka, maka mereka seperti yang telah terjadi di Amerika- bisa dituntut ke pengadilan, dan posisi mereka sebagai orang tua bisa dibatalkan. Sang anak bahkan meminta agar orang tuanya diganti. Ini yang dikatakan yang dahulu konvensional sekarang tidak konvensional lagi, begitu sebaliknya.²¹

Demikian pula sikap individualisme telah merasuk kepada hampir setiap pribadi. Misalnya yang merupakan pergeseran dan reduksi dari pola masyarakat dan keluarga besar, kemudian tereduksi hanya sebatas keluarga kecil (ayah, ibu dan anak). Pemaknaan pranata perkawinan yang bersifat sakralpun mulai berubah menjadi hubungan atas dasar ikatan kesenangan semata, dan akhirnya pranata inipun mulai ditinggalkan dan berkembang menjadi pola hubungan seksualitas yang bebas, demi kepentingan

²¹Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* (Cet. II, Depok: Desantara, 2011), h.83.

individualisme yang tak mau terikat. Berkaitan dengan ini adalah sikap sekularis yang seringkali timbul sehubungan dengan penolakan terhadap campur tangan aturan-aturan agama. Ini masih ditambah dengan orientasi hidup yang materialisme, konsumerisme dan hodenisme, sehingga pada akhirnya timbul perasaan kehampaan makna hidup, kekeringan spiritual, keterasingan, kesepian di tengah keramaian.

Islam datang untuk mengatur dan membimbing masyarakat menuju kepada kehidupan yang baik dan seimbang. Dengan demikian Islam tidaklah datang untuk menghancurkan budaya yang telah dianut suatu masyarakat, akan tetapi dalam waktu yang bersamaan Islam menginginkan agar umat manusia ini jauh dan terhindar dari hal-hal yang tidak bermanfaat dan membawa mudarat di dalam kehidupannya, sehingga Islam perlu meluruskan dan membimbing kebudayaan yang berkembang di masyarakat menuju kebudayaan yang beradab dan berkemajuan serta mempertinggi derajat kemanusiaan.

Islam telah mendorong para pemeluknya untuk menciptakan kebudayaan dengan berbagai seginya. Dorongan tersebut dapat dikaji dari ajaran dasarnya sebagai berikut:

1. Islam menghormati akal manusia, meletakkan akal manusia pada tempat yang terhormat dan menyuruh manusia mempergunakan akalnya untuk memeriksa dan memikirkan keadaan alam, di samping zikir kepada Allah penciptanya. Hal ini difahami dari firman-Nya dalam QS. Ali Imran 190-191.
2. Agama Islam mewajibkan kepada tiap-tiap pemeluknya, baik laki-laki maupun perempuan, untuk mencari dan menuntut ilmu, sebagaimana dapat dipahami dari firman Allah QS. Al-Mujadilah: 11 dan Hadis Nabi SAW. *“Menuntut ilmu wajib bagi setiap orang Islam”*
3. Agama Islam melarang orang bertaklid buta, menerima sesuatu tanpa diperiksa lebih dahulu, walau dari ibu bapak dan nenek moyang sekalipun. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Isra: 36
4. Agama Islam juga mendorong dan menggalakkan para pemeluknya agar selalu menggali hal-hal yang baru atau mengadakan barang yang

belum ada, merintis jalan yang belum ditempuh serta membuat inisiatif dalam hal keduniaan yang memberi manfaat kepada masyarakat. Hal ini dapat dipahami dari firman Allah QS. Al-Insyirah: 7-8 dan Hadis Nabi SAW. *“Barang siapa yang berinisiatif atau memulai suatu cara keduniaan yang baik, maka baginya pahala sebanyak pahala untuk orang yang langsung melaksanakannya sampai hari kiamat”*.

5. Agama Islam juga menyuruh para pemeluknya untuk mencari keridhaan Allah dalam semua nikmat yang telah diterimanya dan menyuruh mempergunakan hak-haknya atas keduniaan dalam pimpinan dan aturan agama. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Qashas: 77.
6. Agama Islam juga menganjurkan para pemeluknya agar pergi meninggalkan kampung halamannya, berjalan ke daerah/negeri untuk menjalin silaturahmi atau komunikasi dengan bangsa atau golongan lain, serta saling bertukar pikiran, pengetahuan dan pandangan. Sebagaimana dapat dipahami dari firman Allah QS. Al-Hajj: 46, serta Hadis Rasulullah SAW. *“Wahai sekalian Manusia, sebarkanlah salam (ciptakan stabilitas keamanan dan perdamaian), hubungkan silaturahmi (persaudaraan, komunikasi, dan konsultasi), nyenyak, pasti engkau akan masuk syurga (mencapai kebahagiaan hidup) dengan selamat dan sejahtera”* (HR. Al-Tirmizi).
7. Agama Islam juga menyuruh para pemeluknya untuk memeriksa dan menerima kebenaran dari mana dan siapa pun datangnya, dengan catatan harus melalui proses seleksi, sehingga dapat menemukan ide, gagasan, teori, atau pandangan yang sesuai dengan petunjuk-Nya. Sebagaimana dapat dipahami dari firman-Nya QS. Al-Zumar: 17-18.²²

Dari ketujuh poin tersebut sudah dapat dipahami bahwa ajaran agama Islam memang benar-benar mendorong para pemeluknya dan atau menyuruh mereka untuk menciptakan kebudayaan dalam berbagai segi.

²²Muhaimin [et.al], *op. cit* h. 337-338

Islam adalah sebuah agama hukum (*religion of law*). Hukum agama diturunkan oleh Allah swt, melalui wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw., untuk dilaksanakan oleh kaum Muslimin tanpa kecuali, dan tanpa dikurangi sedikitpun. Dengan demikian, watak dasar Islam adalah pandangan yang serba normatif dan orientasinya yang serba legal formalistik. Islam haruslah diterima secara utuh, dalam arti seluruh hukum-hukumnya dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat pada semua tingkatan,²³ termasuk pula kebudayaan.

Ajaran Islam mengikat pemeluknya pada prinsip-prinsip yang telah digariskan oleh Al Qur'an dan Hadis (*naql*). Karena itu, akal dalam kegiatannya mengatur kehidupan merujuk kepada *naql*, dengan kata lain gerak atau kegiatan kebudayaan itu memang dari akal, tetapi asas gerak itu atau prinsip yang dipegangi akal dalam kegiatannya adalah dari *naql*. Dari asas yang telah ditentukan dan digariskan oleh *naql* itu kemudian adalah menentukan cara pelaksanaannya. Karena itu, yang merupakan karya manusia dalam kebudayaan ialah cara pelaksanaan yang bersifat dinamik, sedangkan prinsip-prinsipnya berasal dari Allah dan bersifat tetap.

Namun hal yang disepakati oleh para ahli terkait kebudayaan yaitu bahwa berkembangnya kebudayaan menurut Islam bukanlah *value free* (bebas nilai), tetapi justru *value bound* (terikat nilai). Keterikatan terhadap nilai tersebut bukan hanya terbatas pada wilayah nilai insani, tetapi menembus pada nilai Ilahi sebagai pusat nilai, yakni keimanan kepada Allah, dan iman mewarnai semua aspek kehidupan atau memengaruhi nilai-nilai lain.²⁴

Konsep Islam tersebut secara umum termaktub dalam al-Qur'an, yang merupakan sumber pertama dan utama. Ayat yang pertama turun adalah perintah untuk membaca. Membaca artinya memahami makna yang dibacanya, dan yang ini berarti penggunaan akal pikiran. Sehingga dipahami bahwa al-Qur'an mendorong penggunaan akal pikiran dan pengembangan secara maksimal. Hal ini ditegaskan oleh hadits Nabi Muhammad saw.,

²³Abdurrahman Wahid, *op. cit* h.101.

²⁴*ibid*, h. 341

Karena itu agama Islam adalah agama yang rasional dibutuhkan oleh masyarakat / bangsa untuk mewujudkan suatu kebudayaan.²⁵

Kebudayaan itu tidak terlepas dari prinsip-prinsip yang digariskan oleh *ad-din*, yaitu kemanusiaan. Kemanusiaan itu merupakan hakikat manusia (bersifat statis). Kemanusiaan itu sama saja dahulu, sekarang, dan akan datang. Tetapi perwujudan kemanusiaan yang disebut aksidensi itu tumbuh, berkembang, berbeda dan diperbaharui. Perubahan demi perubahan terus terjadi, namun dasarnya tetap, yaitu asas yang dituntun, ditunjuki, diperingatkan dan diberitakan oleh al-Qur'an dan al-Hadits.²⁶

Jadi, selama adat dan budaya itu tidak bertentangan dengan Islam, serta mendatangkan masalah bagi manusia, silahkan melakukannya. Namun jika bertentangan dengan ajaran Islam, seperti memamerkan aurat, atau budaya itu berbau syirik atau memiliki asal-usul ritual syirik dan pemujaan atau penyembahan kepada dewa-dewa atau Tuhan-Tuhan selain Allah, dan atau budaya tersebut mendatangkan mudarat bagi manusia maka budaya seperti itu dilarang dalam Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT. Gramedia, 2008
- Gazalba, Sidi, *Masyarakat Islam; Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Gazalba, Sidi, *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta : Pustaka Antara, 1962.
- Hariyanto, Johannes, N. *Teologi Kontemporer : Agama Berbudaya dan Budaya Beragama*, <http://www.icrp-online.org/wmview.php?ArtID=422&page=2> Diakses pada 17 Juli 2015.

²⁵ Muhaimin, [et al], *op.cit.*, h.59.

²⁶ Sidi Gazalba, *op.cit.*, h.113.

- Hasan, M. Thalhah, *Islam dalam Perspektif Sosial Kultural*, Cet. III; Jakarta: Lantabora Press, 2005.
- Hitti, K Philip, *History of The Arabs*, Cet. II; Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Cet.II; Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002.
- Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transenedental*, Cet. II; Bandung: Mizan, 2001.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadinah, 1995
- Muhaimin, [et al]., *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2005.
- Mustopo, Habib, *Manusia dan Budaya. Kumpulan Essay Ilmu Budaya Dasar*, Surabaya : Usaha Nasional, 1989.
- Nasution, Harun *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Cet. I; Bandung: Mizan, 2007.
- Al-Syathibiy, Abu Ishak, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah*, Juz II, Cet. III; Beirut: Dar al-Kutub'Ilmiyah, 1424H / 2003M.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1988.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2008)
- Wahid, Abdurrahman, *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*, Cet. II; Depok: Desantara, 2001.